



Hakikat *Tri Kona* Dalam Lontar *Ganapati Tattwa*

Anak Agung Gede Wiraputra

SMK PGRI 3 Denpasar,
Email: agungwira9706@gmail.com

Info Artikel

Diterima : 3 April 2022

Direvisi : 11 April 2022

Diterbitkan : 30 April 2022

Keywords:

**Lontar Ganapati Tattwa,
Tri Kona, Secret
Teachings**

Abstract

In today's life, literary works in the form of lontar still exist as a guide in carrying out religious activities, especially for the Hindu community in Bali. One of the tattwa lontars that became an important work in terms of religious knowledge is the Lontar Ganapati Tattwa. This paper attempts to analyze the nature of the Tri Kona teachings contained in Lontar Ganapati Tattwa with a set of semiotic and religious theories supported by content analysis and descriptive analysis methods. The results of the analysis show that Lontar Ganapati Tattwa is a type of philosophical literary work which contains the essence of secret teachings related to the three omnipotence of God called Tri Kona, namely utpati 'creating', sthiti 'maintaining', and pralina 'melting'. The nature of utpati 'creation' is shown through the description of the process of creating the universe called macro realm/bhuana agung and the micro realm/bhuana alit. The essence of Sthiti 'maintaining' is explained through the description of the meaning of Shiva Linga as a place for the atman to always animate and protect every creature in the universe. The essence of pralina is presented through secret teachings about liberation 'moksa' which is the main life goal of every Hindu religious person. If someone wants to explore the three secret teachings of the Lontar Ganapati Tattwa, it is necessary to clean the heart and purity of the soul and be accompanied by the guidance of a spiritual teacher who always gives advice and advice, so that a complete understanding and perfect implementation will be achieved.

I. Pendahuluan

Pada kehidupan dewasa ini, karya sastra berupa lontar masih sangat eksis sebagai pedoman dalam melaksanakan kegiatan keagamaan Hindu, khususnya bagi masyarakat Hindu di Bali. Di tengah kecanggihan teknologi dan perkembangan ilmu pengetahuan yang sangat pesat, masyarakat Bali masih mengimbangi semua kemajuan tersebut dengan menjadikan ajaran dalam lontar sebagai tolak ukur dan pembanding sebelum melakukan segala hal, khususnya yang berkaitan dengan adat maupun kepercayaan. Lontar merupakan karya sastra tradisional yang membahas berbagai aspek kehidupan, mulai dari ajaran agama, cerita kepahlawanan, filsafat, politik, asmara, pengobatan, hukum, kepemimpinan, tata kehidupan, ilmu tata bahasa, ilmu astronomi, hingga pada masalah ilmu kebatinan. Berdasarkan fungsinya tersebut, karya sastra berupa lontar menjadi sangat penting bagi kehidupan masyarakat Hindu Bali.

Salah satu tipe karya sastra lontar adalah lontar berjenis filsafat yang sering disebut sebagai lontar *tattwa*. Harsananda, H (2021: 189) menyatakan *tattwa* merupakan bidang ilmu yang membahas tentang hal-hal yang terkait dengan ketuhanan, berasal dari akar kata *tat* yang berarti itu (Tuhan) dan *twa* yang artinya bersifat atau mengandung. Adapun lontar *tattwa* sangat banyak jenisnya, diantaranya *Jnana Tattwa*, *Siwa Tattwa*, *Wrspathi Tattwa*, *Kumara Tattwa*, *Kala Tattwa*, *Yama Tattwa*, *Ganapati Tattwa* dan jenis lontar *tattwa* lainnya. Seluruh lontar *tattwa* tersebut memiliki tipe yang hampir sama, baik isi maupun konteks pembahasannya, dalam artian *tattwa* satu dengan yang lainnya memiliki kaitan antara satu dengan yang lainnya. Sebagai contoh yaitu antara *Siwa Tattwa*, *Kala Tattwa*, *Kumara Tattwa*, dan *Ganapati Tattwa* memiliki isi yang relatif mirip, karena pada hakikatnya *Kala* (Bhatara Kala), *Sang Hyang Kumara* (Dewa Kumara), dan *Ganapati* (Dewa Ganesha) merupakan putra dari Dewa Siwa, sehingga keempat lontar tersebut memiliki kemiripan yang tinggi dan membentuk cerita berseri yang menjadikannya sebagai satu kesatuan yang utuh. Meskipun lontar *tattwa* yang ada memiliki tipe yang hampir sama, namun secara lebih khusus setiap lontar yang terkait tersebut memiliki spesifikasi yang berbeda sesuai dengan bidang yang diusung.

Lontar *Ganapati Tattwa* merupakan lontar Siwaistik yang lebih awam dikenal sebagai kitab filsafat tentang pertanyaan Dewa Ganesha Kepada Dewa Siwa (Suweta, 2020: 2). Dengan kecerdasan dan rasa ingin tau-Nya, Dewa Ganesha pun bertanya kepada Ayahanda, yaitu Dewa Siwa tentang tiga hakikat penting dari alam semesta, baik yang bersifat *sekala* (nyata) maupun *niskala* (gaib). Tiga hakikat tersebut adalah intisari dari ajaran *Tri Kona*. Pusparani, dkk (2020: 235) menyatakan *Tri Kona* merupakan tiga sifat kemahakuasaan Tuhan, yaitu menciptakan (*utpati*), memelihara (*sthiti*), dan melebur (*pralina*). Ajaran *Tri Kona* dalam Lontar *Ganapati Tattwa* dijabarkan dalam tiga hakikat penting, yaitu: 1) Proses penciptaan alam makro/*bhuana agung* dan alam mikro/*bhuana alit* (*utpati*), 2) Makna Siwa Lingga sebagai unsur yang menjiwai dan menjaga setiap makhluk hidup (*sthiti*), dan 3) Hakikat *moksa/kelepasan* (*pralina*). Dengan pengetahuan yang tak terbatas dan maha utama, Dewa Siwa (Iswara) pun senantiasa dengan sabar menjawab seluruh pertanyaan Sang Dewa Ganesha yang ingin mengetahui dan meminta penjelasan terhadap segala hal terkait alam semesta dan segala isinya.

Lontar *Ganapati Tattwa* secara implisit maupun eksplisit merupakan sumber pengetahuan penting bagi masyarakat, baik mahasiswa, masyarakat sipil, maupun para

pendeta yang ingin meningkatkan kualitas spiritual. Pengetahuan yang bersifat rahasia tersebut harus dipelajari dengan kebersihan jiwa, karena tanpa kebersihan jiwa, maka inti ajarannya tidak akan dapat diresapi oleh pembaca. Hal tersebutlah yang menjadi pesan dari kitab *Ganapati Tattwa*, yaitu tidak semua orang dapat mengambil hikmah dari ajarannya, hanya orang yang berpikiran jernih saja yang mampu dan diizinkan untuk mengetahui isi dari *Ganapati Tattwa*. Berdasarkan uraian di atas, penulis menilai bahwa pengetahuan dari ajaran *Ganapati Tattwa* sangat perlu untuk dimiliki oleh masyarakat sebagai modal menuju kualitas kehidupan yang lebih baik. Dengan menaati ajaran dari Lontar *Ganapati Tattwa*, maka seseorang akan dapat memahami dan memaknai penciptaan sebagai asal-usul adanya diri dalam kehidupan, memahami hakikat Siwa Lingga yang akan memunculkan usaha mewujudkan kebersihan diri secara lahir batin demi menjaga kesucian *atman* yang bersinggasana pada Siwa Lingga sebagai penjaga kehidupan, serta memahami hakikat kelepasan sebagai jalan untuk bersatu dengan *Parama Atman*. Ketiga aspek tersebut sangat penting untuk dimunculkan dan ditekankan kembali pada zaman milenial seperti saat ini sebagai dasar mewujudkan masyarakat madani yang beradab dalam membangun, menjalani, dan memberi makna dalam hidupnya. Berdasarkan uraian tersebut, penulis merasa perlu untuk memprakarsai pembuatan karya ilmiah berupa artikel jurnal sebagai bahan menggali pengetahuan dalam lontar *Ganapati Tattwa* dengan judul: "Hakikat *Tri Kona* dalam Lontar *Ganapati Tattwa*".

II. Metode

Subagyo (2020: 1) menyatakan metode dalam hubungannya dengan penelitian (karya ilmiah) adalah jalan yang berkaitan dengan cara kerja dalam mencapai tujuan yang diharapkan terhadap penggunaannya, sehingga dapat memahami objek sasaran yang dikehendaki dalam upaya mencapai pemecahan masalah. Metode dalam artikel ini dibagi menjadi sumber data, tatacara pengumpulan data, dan analisis data. Sumber data utama dalam artikel ini adalah naskah lontar *Ganapati Tattwa* dan didukung oleh hasil wawancara. Data penelitian diperoleh dari hasil studi pustaka dan wawancara yang dikelola dalam teknik analisis data berupa reduksi data, display data, serta penarikan kesimpulan dalam bingkai teori semiotik dan teori religi. Dengan adanya metode tersebut diharapkan dapat membawa penelitian menjadi terarah dan sesuai dengan prosedur ilmiah.

III. Pembahasan

1. Proses Penciptaan Alam Semesta dalam Lontar *Ganapati Tattwa* (*Utpati*)

Alam semesta merupakan tempat hidup seluruh makhluk ciptaan Tuhan dan sampai saat ini belum dapat diketahui luas maupun batas-batasnya secara jelas. Di dalam alam semesta terjadi suatu proses lahir, hidup, dan mati (*utpati*, *sthiti*, *pralina*) sebagai suatu kesatuan proses yang disebut *Tri Kona*. Mengenai hal tersebut, dalam lontar *Ganapati Tattwa* merupakan salah satu susastra Hindu yang memberikan penjelasan mengenai awal mula terciptanya alam semesta beserta isinya (*utpati*). Dalam hal ini, juru kunci terbukanya rahasia tersebut adalah Dewa Ganesha atau juga disebut *Ganapati* yang menanyakan hal tersebut kepada Ayah beliau yang tiada lain adalah Dewa Siwa (*Iswara*).

Menurut Dunia (2009:17), proses penciptaan alam semesta secara awal dalam lontar *Ganapati Tattwa* adalah sebagai berikut:

“Pada awalnya dilukiskan tidak ada apa-apa. Tidak ada bumi, tidak ada langit, tidak ada dunia, tidak ada ilmu pengetahuan dan sebagainya. Yang ada hanyalah Tuhan Yang Maha Esa dalam keadaan *nirguna, sukha acintya* yang berkeadaan maha bahagia yang tak terpikirkan. Dari keadaan awal tersebut, kemudian terjadi evolusi dari *Sang Sukha Acintya*, muncullah *Sang Hyang Jnana Wisesa* yaitu yaitu pengetahuan yang mulia. Ia berbadankan alam semesta, tetapi ia tidak ternoda, tidak terpengaruh oleh apapun, tidak terjangkau karena ia berkeadaan *wisesa*, maha kuasa. Ia disebut juga *Sang Hyang Jagat Karana*, karena memiliki ilmu pengetahuan yang maha kuasa dan sebagai penyebab dunia atau alam semesta dengan segala isinya. Di sinilah ia menampilkan dirinya dalam aspek *saguna*”.

Uraian di atas menjelaskan pada awal proses penciptaan benar-benar tidak ada apapun, kecuali Tuhan Yang Maha Esa dengan keesaan beliau yang maha tunggal. Dalam keadaan tersebut beliau juga disebut sebagai *nirguna* atau *Sukha Acintya* yang berarti belum beraktifitas, maha suci, serta berbadankan kebahagiaan. Beliau lalu bermanifestasi sebagai *Sang Hyang Jnana Wisesa* yang merupakan penguasa segala ilmu pengetahuan yang maha utama. *Sang Hyang Jnana Wisesa* dalam kelanjutannya bermanifestasi kembali sebagai *Sang Hyang Jagat Karana* yang merupakan penyebab terbentuknya alam semesta. *Sang Hyang Jagat Karana* dipuja melalui empat belas aksara suci yang disebut sebagai *Catur Dasaksara*, yaitu: *Sang, Bang, Tang, Ang, Ing, Nang, Mang, Sing, Wang, Yang, Ang, Ung, Mang, dan Ong*. Berdasarkan kekosongan dan kesucian *Sang Hyang Jagat Karana* tersebut, maka beliau mulai menciptakan *paras* (wujud nyata) dan *para* (wujud abstrak). Beliau juga menciptakan nirwana sebagai tempat beliau bersthana. Dalam lontar *Ganapati Tattwa* dijelaskan sebagai berikut:

“*Iswara uwaca, anakku Sang Ganapati pirengwakena pawarah Kami ri kita, ikang sabda sunya, saking Omkara, mijil bindu, kadu embun hana ri agra ning kusa, kasenwan Rawi, mahening kadi dhupa, diptan nira mabhraakara-karasakeng bindu matemahan pancadaiwatma, Brahma, Wisnu, Rudra, Kami, mwanng sang hyang Sadaswa, Mangkananakku makapawijilan ing Daiwatma*” (transkripsi lontar *Ganapati Tattwa*, sloka 1 bagian 2).

Terjemahan:

“Iswara bersabda, Putraku Sang Ganapati, perhatikanlah wejnganku ini untukmu, yakni sabda spiritual (Gaib) dari *OM-kara* muncul *Windu*, bagaikan embun yang berada di ujung rambut/rumput, disinari matahari bening bagaikan dupa, sinarnya terang cemerlang berkilauan. Dari *Windu* itu muncullah *Panca-Daiwata*, (yaitu): Brahma, Wisnu, Rudra, *kami/Daku*, dan *Sanghyang Sadaswa*. Demikianlah putraku, prihal keadaannya *Daiwatma* itu”.

Pada uraian di atas dijelaskan bahwa *Omkara Suddha* melahirkan *bindu prana* dan *nada prana* yang berwujud bagaikan kumpulan nyala sinar matahari. Sabda spiritual dari *Om Kara* melahirkan *windu*, sinar terang, cemerlang yaitu Brahma, Wisnu, Rudra, Iswara, dan *Sang Hyang Sada Siwa*. Demikian keadaan *daiwatma* tersebut. Keseluruhan

manifestasi tersebut merupakan bentuk adanya perubahan status *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* dari *Parama Siwa* menjadi *Sada Siwa*. Kelanjutan proses penciptaan tersebut secara lebih lanjut dijelaskan dalam lontar *Ganapati Tattwa* sebagai berikut:

“Iswara uwaca, anaku Sang Ganapati, mangke pireng wakena pawarah Kami, umajarakena ri katattwan ing bhuwana, saking Pancadaiwatma mijil panca tan matra, lwiryu sakeng Brahma mijil gandha, sakeng Wisnu mijil rasa, sakeng Rudra mijil rupa, sakeng kai mijil sparsa, sakeng Hyang Sadasiwa mijil sabda, mwah sakeng sabda mijil akasa kayeki rupanyanira ya, warna kadi suddhasphatika.

Sakeng sparsa mijil wayu, kayeki rupa nira wi, sweta a warna, sakeng rupa mijil teja, kayeki rupa nira ni, warna sweta, bang, ireng, sakeng rasa mijil apah, kayeki rupa nira omaye, krsna warna nira, sakeng gandha mijil prthiwi, kayeki rupa nira Om, warna pita, nakaraksaranya, sastraning hurip Omkara, mwah anaku Sang Ganapati, sakeng prthiwi mijil bhumi, saking apah mijil wai, sakeng teja tang Aditya, candra, lintang, sakeng wayu mijil tang angin, sakeng akasa mijil swara, sakeng bhuana mijil tang sthawara, trna, taru, lata, gulma, twaksara, mwang janggama, pasu, paksi, mina, aghnya, mangkana lwiraning bhuana” (transkripsi lontar *Ganapati Tattwa*, sloka 1 bagian 4).

Terjemahan:

“Iswara bersabda, Putraku Sang *Ganapati*, kini perhatikanlah pemberitahuanku, hendak menjelaskan mengenai hakekat alam semesta. Dari *Panca Daiwatma* lahir *Panca Tan Matra*, yaitu: Dari Brahma lahir bau, dari Wisnu muncul unsur kenikmatan, dari Rudra timbul mode/bentuk, dari Daku (Iswara) keluar unsur rabaan, dari *Sang Hyang Sadasiwa* muncul nada/suara. Lagi pula dari sabda timbul *ether*, seperti YA ini rupanya, berwarna bagaikan mutiara bening; dari *sparsa* muncul angin, begini rupanya WI, berwarna putih; dari *rupa* keluar sinar, seperti NI ini modenya, berwarna putih-merah-hitam, dari *rasa* lahir zat cair, berupa begini sebagai O-MA-YE; hitam warnanya dari *gandha* timbul tanah, bermode bagaikan OM, warna kuning, NA bentuk hurufnya, berkode spiritual OM-kara. Dan lagi putraku Sang *Ganapati*; dari *perthiwi* terwujudlah bumi, berkat *apah* muncul air, karena *teja* tercipta matahari, bulan, dan bintang; oleh karena *wahyu* adalah angin; dari *akasa* lahirlah bunyi/suara; berkat alam semesta lahirlah tumbuh-tumbuhan (seperti) rumput pohon kayu, tanaman melata, serba kulit-kelopak dan inti serta segala makhluk (yaitu) binatang/ternak, burung, ikan makhluk halus; demikianlah macamnya alam semesta itu”.

Kutipan tersebut menyatakan dari *Panca Daiwatma* lahir *Panca Tan Matra*, yaitu dari Brahma lahir *gandha tan matra*, dari Wisnu lahir *rasa tan matra*, dari Rudra lahir *rupa tan matra*, dari Iswara lahir *sparsa tan matra*, dan *Sadasiwa* melahirkan *sabda tan matra*. Dari *Panca Tan Matra* lahir *Panca Maha Bhuta*, yaitu sabda tan matra menjadi akasa berwarna bersih dan bening, *sparsa tan matra* menjadi bayu berwarna putih, *rupa tan matra* menjadi *teja* (berwarna putih, merah, dan hitam), *rasa tan matra* menjadi *apah* yang berwarna hitam, dan *gandha tan matra* menjadi *pertiwi* yang berwarna

kuning. Demikianlah keberadaan alam semesta dalam mewujudkan bumi, air, matahari (bulan dan bintang), bunyi/suara, dan angin, sehingga lahirlah inti serta segala makhluk.

Dunia (2009:19) dalam tulisannya menyebutkan bahwa setelah terciptanya alam semesta, maka terjadilah kehidupan di alam semesta ini. Keberadaan *Panca Daiwatma* sebagai penjaga alam semesta berperan sebagai berikut:

- 1) Brahma bertempat di selatan menjaga bumi
- 2) Wisnu bertempat di utara menjaga air
- 3) Rudra bertempat di barat menjaga matahari, bulan, dan bintang
- 4) Iswara bertempat di timur menjaga udara
- 5) *Sadasiwa* bertempat di tengah menjaga ether

Kelima dewata yang berkedudukan sebagai *Panca Daiwatma* setelah dalam *bhuana alit* (tubuh makhluk hidup), maka beliau memiliki peran sebagai berikut:

- 1) Brahma: Menghidupkan indera jasmani berhubungan dengan hidung.
- 2) Wisnu: Memelihara rasa
- 3) Rudra: Mengatur kesadaran hati dan pikiran
- 4) Iswara: Mengatur nada suara dengan mulut
- 5) *Sadasiwa*: Meneliti keadaan suara dengan telinga

Dalam kelanjutannya, manusia yang telah dianugerahi *Tri Premana*, maka pada suatu ketika akan ada saatnya mereka diliputi oleh asmara yang menyebabkan suatu perpaduan cinta antara laki-laki dan perempuan. Perpaduan tersebut adalah perwujudan rupa *suksma* (jiwa/atman) yang berada di dalam sperma *maskulin* (*sukla*) dan tempatnya berevolusi dalam kandungan ibunya (*swanita*). Menurut lontar *Ganapati Tattwa*, penjelasan lebih lanjut mengenai hal tersebut adalah sebagai berikut:

“Iswara uwaca, E anaku Sang Ganapati, angpa denta naku, angggawa hana janma ngamijilaken sama-janma, dudu mangkana kaki, kewala pinaka sadhana kang akarya, wijil ing sanggama saking rupa suksma, ya ta donyatma hana kang sukla, warna kadi manik suddha-sphatika, mijil saking angga-pradhana winijilaken dening omkara, mwanng rupa sama malih tumut kakadut mareng garbhaning ibunya bang unggwanya maprakrti, apan ika sawarna-warnaning suklaswanita, kaliput dening Omkara, matemahan suksmarupa, gawe saking Omkara manglampahaken” (transkripsi lontar *Ganapati Tattwa*, sloka 1 bagian 12).

Terjemahan:

“Iswara bersabda. Wahai putraku Sang *Ganapati* kenapa olehmu anakku menghadapi adanya manusia itu melahirkan manusia yang sama, bukanlah demikian halnya nak, namun itu hanya berupa sarana bagi yang beraktifitas saja, munculnya hubungan/perpaduan itu adalah berasal dari perwujudan yang gaib (*rupa suksma*), oleh karena demikian makanya jiwa (*atma*) itu berada dalam sperma-*maskulin* (*sukla*), warnanya bagaikan permata mutiara yang bening (bersih), yang keluar dari tubuh wanita dilahirkan oleh *OM-kara*, bentuknya sama berdua, tersimpan dalam kandungan ibunya, merah keadaannya berstatus *feminine*, di situlah tempatnya berevolusi, maka dari itu segala jenis *sukla-wanita* (sperma *maskulin-feminine*) diselubungi oleh *OM-kara*, hingga menjadi *suksma-rupa* (wujud yang halus/gaib), karena terbuat oleh *OM-kara* yang mengakibatkan”.

“Lwir ning karma patemahanya, saulan matemahan wereh, matemahan kadi mepehan kinele warnanya, tigang ulan tan mepehan lwir hantiga tunggal, warna rakta matemahan rah, petang ulan ikang anda matemahan Siwalingga, gorowong maring madhya kinahan dening Omkara mwanng suksma rupa, limang ulan tang Siwalingga matemahan mayarekha, nem ulan tang mayarekha matemahan agni, pitung ulan tang agni matemahan kadi anak gading, ulung ulan, tang anak gading mijil tang uswasa sakeng OMkara, pareng balung, kuku, rambut, genep pwa sapuluh ulan yoganya, tandwa mijil sakeng garbha ning ibunya, mangkana lwirnya kaki sang Ganapati” (transkripsi lontar *Ganapati Tattwa*, sloka 1 bagian 13).

Terjemahan:

“Adapun proses pertumbuhannya, yakni sesudah sebulan menjadi cair (*wereh*), berupa sebagai *mpehan* (lendir/getah), yang bening warnanya: setelah tiga bulan lendir itu berbentuk bagaikan telur butiran, berwarna merah menjadi darah: sesudah empat bulan telur itu menjadi siwa lingga (simbolis Siwa) berlubang di tengah berisikan *OM-kara* dan *suksma-rupa*: semasa lima bulan Siwa lingga itu berupa/menjadi *mayarekha* (unsur materi): Dalam waktu enam bulan *mayarekha* itu menjadi *agni* (bertemperatur/panas): sesudah tujuh bulan *agni* itu berwujud bagaikan anak gading: dalam delapan bulan pada anak gading itu muncul *Uswasa* berasal dari *OM-kara*, beserta tulang kuku rambut: setelah genap sepuluh bulan perpaduannya, seketika lahir dari kandungan ibunya: demikian halnya anakku Sang *Ganapati*”.

Berdasarkan isi lontar *Ganapati Tattwa* di atas, hubungan antara *sukla* dan *swanita* merupakan hal yang sangat sakral, karena di dalamnya melibatkan adanya sumber kehidupan (jiwa) yang berada pada sperma *maskulinum* (*sukla*) yang nantinya akan berpadu dengan *swanita* yang nantinya kedua unsur tersebut bertempat pada kandungan sang Ibu (*swanita*). Setelah berada dalam kandungan, maka hasil perpaduan *sukla* dan *swanita* tadi akan menjadi lendir setelah sebulan berada di kandungan *swanita*. Setelah tiga bulan, lendir berbentuk bagaikan telur butiran. Sesudah empat bulan, maka telur tersebut menjadi Siwalingga. Semasa lima bulan Siwalingga menjadi unsur materi, selanjutnya dalam waktu enam bulan, *mayarekha* tersebut berubah menjadi *agni*. Sesudah tujuh bulan, maka ia akan berwujud anak gading. Dalam kedelapan bulan, muncul *uswasa* berasal dari *Om kara* dan setelah genap sepuluh bulan perpaduannya, manusia itu melahirkan manusia yang sama.

Pada kelanjutannya, lontar *Ganapati Tattwa* juga menjelaskan tentang hakikat kehidupan yang menghidupi setiap unsur ciptaan-Nya sebagai berikut:

“Iswara uwaca, Om anaku Sang Ganadhira, yapwan kitapti kinawruha haywa sangsayanaku, mangke Kami awarah a kita, ri katattwan iakng sinengguh Siwalingga. Siwa ingaranan Omkara, lingga ingaranan suklaswanita, sama paket panjahit Siwa kalawan lingga, mawor tan pawor, pinakoripnya suksmarupa, teka pwa ri sapuluh wulanya, sunya manguripi, mwah ri kalaning wijilnya nirwana mang uripi, wruh pwa anambat bapebu, hilang tikang nirwana, mijil jiwa manguripi, yapwan huwus ing atwa hilang tikang jiwa, mijil atma manguripi, ya ta sama kaorip ngaranya” (transkripsi lontar *Ganapati Tattwa*, sloka 1 bagian 15).

Terjemahan:

“Iswara bersabda, *Om* putraku Sang *Ganapati*, berhubung engkau ingin hendak mengetahui, janganlah khawatir anakku, kini daku beritahukan padamu mengenai falsafah yang dimaksud Siwalingga; Siwa disebut *OM-kara*, lingga dimaksud *sukla-swanita* (sperma *masculine feminine*) sama-sama lekat berkaitan Siwa dan Lingga itu, bersenyawa tanpa pemadu, yang menjadi penghidupannya adalah *sukma-rupa* (badan halus), setelah tiba saatnya sepuluh bulan *Sunya* yang menghidupinya, dan pada waktu lahirnya *Nirmana* yang menghidupi, sesudah tau memanggil ibu bapak hilanglah *Nirmana* itu, muncullah jiwa yang menghidupinya; setelah tua dan hilang jiwa itu, muncullah *Atma* yang menghidupinya; demikianlah yang dimaksud sistim yang menghidupkan adanya”.

Uraian di atas menjelaskan bahwa sistem yang menghidupkan lekat berkaitan dengan Siwa dan lingga (sperma *maskulin* dan *feminine*). Setelah bersenyawa, penghidupannya adalah *sukma rupa*/badan halus. Setelah sepuluh bulan, *sunya* yang menghidupinya, dan pada waktu lahir, *nirmana* yang menghidupinya. Sesudah tahu memanggil Ibu Bapa, hilanglah *nirmana* itu, muncullah jiwa yang menghidupinya. Setelah tua dan hilang jiwanya, maka *atma* yang menghidupinya.

2. Makna Siwalingga dalam Lontar *Ganapati Tattwa (Sthiti)*

Beranjak dari adanya proses penciptaan pada bagian pertama di atas, maka sudah barang tentu manusia sebagai makhluk yang paling sempurna akan bertanya-tanya dalam hatinya mengenai hakikat dari keberadaannya di muka bumi ini. Pada dasarnya, di dalam diri manusia telah memiliki asas hidup yang merupakan perlambang atau manifestasi dari Dewa Siwa (*Ida Sang Hyang Widhi Wasa*). Perwujudan Dewa Siwa sebagai *Parama Atma* (sumber dari segala sumber hakikat hidup) memiliki *sthana* di dalam tubuh manusia yang sering disebut sebagai Padma Hati (*Atmalingga*) yang bersifat maha suci, bijaksana, dan hanya bisa diketahui melalui perenungan yang mendalam. Dalam lontar *Ganapati Tattwa* dijelaskan tentang jalan mengetahui hakikat *Atmalingga* sebagai berikut:

“*Matangnyan inajaraken unggwan ing atma, prihawak siran mijil, pujanta siran rumuhun, sira ta atmalingga, an ling sang pandita*” (transkripsi lontar *Ganapati Tattwa*, sloka 12).

Terjemahan:

“Justru karena itulah maka diajarkan mengenai status manifestasinya *atma*/jiwa, yang lahir berbadan jasmani; hormatilah dia terlebih dahulu, itulah yang disebut *Atmalingga*, menurut ajaran orang yang bijaksana”.

Sloka ke-12 lontar *Ganapati Tattwa* tersebut mengisyaratkan bahwa sebagai manusia yang memiliki budi pekerti luhur, kita harus senantiasa berusaha meningkatkan kualitas diri secara pribadi. Untuk meningkatkan diri pribadi dan status *atma*, maka kita harus *menghormati* diri sendiri terlebih dahulu. Dengan adanya penghormatan terhadap diri sendiri, maka kesadaran/*budhi* tersebut akan dapat memengaruhi peningkatan kualitas manifestasi *atma*/jiwa yang ada pada diri. Hal tersebutlah yang dapat membuat kita sadar akan hakikat Tuhan dalam diri yang dikenal sebagai *atma*

(*Atmalingga*). Berkaitan dengan pernyataan tersebut, secara lebih lanjut lontar *Ganapati Tattwa* menjelaskan sebagai berikut:

“Kalinganya norana kadi sang hyang atmalingga, sira juga tunggal wisesa, sahasra ikang lingga alah denira, apang sira wisesa lingga.

Ikang lingga mas sewu kwehnya, tan pada kalawan ikang atmalingga tunggal, yadiyapi aksilingga sewu kwehnya, tan sama kalawan siwalingga” (transkripsi lontar *Ganapati Tattwa*, sloka 13 dan 14).

Terjemahan:

“Beribu-ribu *Atmalingga*/ jenis *atmalingga* itu tidaklah sama dengan *Siwalingga*, oleh karena itu tunduklah segala *Atmalingga* jadi dapatlah ditetapkan berbeda adanya.

Beribu jenis forma emas tidaklah sama dengan *Atmalingga*, *Aksilingga* yang seribu itu tidaklah sama dengan *Siwalingga*”.

Pada kutipan sloka 13 dan 14 di atas menguraikan tentang lingga pada dasarnya adalah suatu tempat bersthana para dewa. Lingga yang paling utama adalah *Siwalingga* (di atas ribuan lingga emas, *atmalingga*, dan *aksilingga*). *Siwalingga* merupakan hasil perpaduan dari *Tri Aksara* dan *Om Kara* yang bersifat amat suci dan bersemayam dalam pikiran (*manah*). *Siwalingga* memiliki nama lain yang disebut dengan *Sang Hyang Atma Lingga*. Tempat bersemayamnya *Atmalingga* dalam diri manusia yang juga dijelaskan secara terperinci dalam lontar *Ganapati Tattwa* pada sloka 18, 19, dan 21 sebagai berikut:

“Ikang paru-paru, ya kamala ngaranya, kaharan parhyangan, putus ning sinenggah diwya, Bhatara Siwa sira pratistha ngkana.

Kunang ikang tikta sangustha pramananya, prabhawa Bhatareswara kadi sphatika, ikang sarira tulya paryanan, lngkana ta Bhatara angen-angen nityasah.

Kalinganya, kahanan sang hyang Wisnu hana ring keru hyang Brahma, Brahma Siwa sira mungguing madhya, samsepanya, brahma Wisnu Maheswara, awak Bhatara. Iti sang hyang lingodbhawa, om wam om nam yam am mam nam sim um mamam tam” (transkripsi lontar *Ganapati Tattwa*, sloka 18, 19, dan 21).

Terjemahan:

“Paru-paru itulah yang dianggap tempat suci di dalam badan jasmani yang utama, di sanalah Maheswara (*Siwa*) berada (beristana).

Di sinilah adanya mutiara itu sebesar ibu jari bagaikan simbolis Maheswara, untuk mengatur kesucian badan jasmani, maka dari itulah hendaknya Maheswara harus terpikirkan.

Tegasnya, kedudukan Sang Hyang Wisnu ada di sebelah kirinya Sang Hyang Brahma, Bhatara Siwa beliau berkedudukan di tengah, sesungguhnya Brahma, Wisnu, dan Maheswara itu adalah badan jasmani (manifestasi) Bhatara. Beginilah Sang Hyang *Lingodbhawa*”.

Dalam rumusan sloka di atas, dinyatakan bahwa paru-paru adalah *sroja* (tempat suci) dalam jasmani manusia tempat bersemayam Dewa Mahadewa atau *Siwa* untuk

mengatur kesucian badan (berbentuk mutiara sebesar ibu jari). Sang Hyang Wisnu (bisa juga disebut *Vama* (Brahma), Brahma, dan Siwa (Mahadewa/*Catur Muka*) bergabung membentuk badan jasmani (*Sang Hyang Linggodbhawa*).

Pada prinsipnya, Siwa selalu dalam keadaan suci, bersemayam dalam hati suci. Pada lubuk hati maha suci. Di sana akan berkembang pengetahuan untuk mengingat beliau. Hanya pada kegaiban hati mulia dan dan batin yang yakinlah Bhatara Siwa dapat dijumpai. *Sang Hyang* Siwa disimbolkan juga dengan *Sang Hyang Caturdasaksara*, yaitu *SANG, BANG, TANG, ANG, ING, NANG, MANG, SING, WANG, YANG, ANG, UNG, MANG, OM*. Beliau bagaikan bunga semerbak yang memancarkan keharuman tiada henti. Adapun sloka lontar *Ganapati Tattwa* yang membuktikan pernyataan tersebut adalah sebagai berikut:

“Ngkana ring antahrdaya kahanan Bahatara Siwa, pujanta sira satata makasarana sang hyang caturdasaksara, kayeki, lwirnya, sam, bam, tam, am, im, nam, mam, sim, wam, yam, am, um, mam, Om. Sira ta sang hyang caturdasaksara, kaharan puspa sumekar, sugandha mawangi nirantara, ya ta pamujanta nitya sadakala” (transkripsi lontar *Ganapati Tattwa*, sloka 24).

Terjemahan:

“Di sana pada ulu hati keadaan bhatara Siwa, pujalan beliau senantiasa dengan sarana *sanghyang Caturdasaksara*, bersimbolik seperti ini: *SANG, BANG, TANG, ANG, ING, NANG, MANG, SING, WANG, YANG, ANG, UNG, MANG: OM*, Itulah beliau *sanghyang Caturdasaksara*, seumpama bagaikan bunga yang mekar, harum semerbak tiada selingan, demikianlah pemujaanmu yang tekun setiap waktu”.

Dalam kehidupan dewasa ini, terdapat berbagai jalan untuk memahami keberadaan dari Siwalingga tersebut. Dengan catatan bahwa jalan yang ditempuh adalah jalan suci yang sesuai dengan ajaran agama Hindu. Adapun hal tersebut juga disebutkan oleh kitab Bhagavadgita Adhyaya IX Sloka 27 dan 28 (Vaswami, 2007:205-207) sebagai berikut:

*“Yat karosi yad asnasi yaj juhosi dadasi yat,
Yat tapasyasi kaunteya tat kurusva mad arpanam.
Subhasubha-phalair evam moksaye karma-bandhanaih,
Sannyasa-yoga-yuktatma vimukto mam upaisyasi”*

Terjemahan:

“Apapun yang kau lakukan, apapun yang kau santap, apapun yang kau persembahkan, apapun yang kau danakan, apapun puasa (disiplin spiritual) yang kau lakukan-lakukan itu semua, oh Arjuna, sebagai persembahan bagiku. Dengan bertindak demikian, dikau akan terbebas dari tali ikatan tindakan, dari buah baik dan buruk (hasil tindakan seseorang). Dengan pikiranmu yang teguh di jalan pemsrahan total ini, engkau akan bebas dan datang kepada-Ku”.

Berdasarkan uraian di atas, maka semakin jelas keberadaannya bahwa pemujaan kepada Tuhan dapat dilakukan dengan jalan apapun asalkan dengan pikiran yang tulus dan tanpa pamerih. Dengan adanya bhakti tersebut, maka akan senantiasa tercapai

suatu kesadaran total mengenai keberadaan Sang Siwalingga di dalam Sang Raga. Mengenai perwujudan bhakti tersebut, diatur dalam kitab *Bhagavata Purana* (dalam Titib, 2011:13) yang menyatakan bahwa terdapat Sembilan jenis bhakti yang disebut sebagai *Navavidhabhakti*, yaitu:

- 1) *Sravanam*, yaitu bhakti melalui membaca atau mendengarkan pembacaan kitab-kitab suci.
- 2) *Kirtanam*, yaitu bhakti melalui menyanyikan atau menyebut nama Tuhan Yang Maha Esa.
- 3) *Smaranam*, yaitu bhakti melalui mengingat nama Tuhan atau bermeditasi tentang-Nya.
- 4) *Padasevanam*, yaitu bhakti melalui memberikan pelayanan kepada Tuhan Yang Maha Esa, termasuk melayani, menlong, dan berbagi dengan makhluk ciptaan-Nya.
- 5) *Arcanam*, yaitu bhakti dengan jalan memuja keagungan Tuhan.
- 6) *Vandanam*, yaitu bhakti melalui sujud dan bhakti.
- 7) *Dasya*, yaitu bhakti dengan jalan melayani-Nya dalam artian mau melayani mereka yang memerlukan pertolongan dengan penuh keikhlasan.
- 8) *Sakya*, yaitu jalan bhakti dengan memandang Tuhan Yang Maha Esa sebagai sahabat sejati yang memberikan pertolongan dalam keadaan bahaya.
- 9) *Atmanivedanam*, yaitu jalan bhakti dengan penyerahan diri secara total kepada-Nya.

Setelah mengetahui jalan bhakti untuk menuju ke kesadaran tertinggi terhadap keberadaan-Nya dalam Siwalingga, maka bhakti tersebut akan menciptakan suatu tata cara yang menciptakan konsep perwujudan para dewa sesuai dengan tempatnya. Lontar *Ganapati Tattwa* membahas perwujudan dewa tersebut sebagai berikut:

“Kunang sang dwija ring wwai, unguan I dewata nira, rsi ring swarga, unguan I dewata nira yan ring loka ring arealinggapratimasila, unguan I dewata nira, kunang yan sira sang wruha, sanghyang atma sira dewata” (transkripsi lontar *Ganapati Tattwa*, sloka 16).

Terjemahan:

“Adapun Sang Dwija (orang yang telah berpacara terlahirkan dua kali) pada air dewanya berada, sang Rsi (orang suci) di Sorga istana dewanya, kalau di dunia (bagi umat biasa) pada arca/patung batu simbolis tahta dewanya, sedangkan beliau yang ingin tahu (bijaksana) bahwa Sang Hyang Atma sebagai dewanya”.

Sloka lontar *Ganapati Tattwa* di atas menjelaskan perwujudan dewa dapat dibedakan menjadi tiga, yaitu:

- 1) Pada air dewanya dwijati, perwujudan beliau adalah Rsi di sorga.
- 2) Di dunia, perwujudan beliau adalah arca simbolis.
- 3) Pada orang suci, perwujudan beliau adalah *atma* itu sendiri.

Pada akhirnya, intisari dalam lontar *Ganapati Tattwa* sloka 17 dan 20 menyebutkan bahwa orang yang bertingkah laku tidak baik, seperti angkuh, sombong, menganggap dirinyalah penguasa segalanya, dan tidak percaya dengan pendeta adalah orang yang belum memahami tentang Siwalingga yang ada dalam dirinya. Selain itu, orang yang menciptakan *atmalingga* yang berbeda dengan pemujaan yang berubah, maka ia akan

dikutuk oleh Sang Pencipta. Jika hal tersebut dilakukan oleh orang suci, secara otomatis pahala dan faedah dari perbuatan baik beliau akan sedikit didapatkan.

3. Hakikat Kelepasan (*Moksa*) dalam Lontar *Ganapati Tattwa (Pralina)*

Konsep *Tri Kona* merupakan ajaran tentang tiga kemahakuasaan *Ida Sang Hyang Widhi* yang memberikan isyarat bahwa siapapun yang lahir (*utpatti*) dan hidup (*stithi*), pasti akan mengalami suatu proses yang dinamakan kematian (*pralina*). Dalam Widnya (2016:1) dinyatakan bahwa terdapat beberapa peristiwa penting yang melingkari kehidupan manusia, yakni *janma* (kehidupan), *mrtyu* (kematian), *jara* (umur tua), *vyadhi* (penyakit), dan *duhkha* (kesedihan). Dari uraian tersebut, dapat ditemukan suatu benang merah yaitu kematian merupakan hal yang pasti bagi semua makhluk di dunia ini, khususnya manusia. Oleh karena itu, manusia harus mempersiapkan diri secara lahir dan bathin menuju kematian yang utama. Hal yang melebihi kapasitas dari kematian utama adalah *moksa*, yaitu menyatu dengan *Sang Hyang Paramatma*. Lontar *Ganapati Tattwa* menjelaskan ajaran *moksa* melalui petikan sloka sebagai berikut:

“Nihan sang hyang bhedajana, warahakenangu anaku, apan paramarahasyan I sira, apan rinahasya ning bhuwana, apa ya, apan rahasya ning sarira, yapwan kumawruha sira, tan kasandehakena, mangguha Siwapada helem.

Kunang ikang sisya wenang waraken ri Sang Hyang Bheda Jnana, sisya sraddha ring dhana, jitendriya, tuwi mahyun ta ya ri kagawayan ing dharmma kinahanan dening brata, mwanng bhakti maguro kunang, nahan ta lwirnya, ikang yoga pajaraken ri sang hyang bhedajana, ndya ta.

Katrini laksana ning Sang Purusa ri kalepasan, hanan sakala, hanan kewala suddha, hanan malinatwa, ya ta kataturakena siran mangkana. Sakala ngaranya makawak triguna sira. Kewala suddha ngaranya matinggal pamukti sira. Malinatwa ngaranya papasah mwanng nira triguna. Manowijnanawak nira, suddha ngaranya. Patining manowijnana, sake sira mari mamikalpa, yoga ngaranya. Sunyakara kaiwalya, tananageleh-geleh miran pamukti, sira sinangguh Nirmala Siwa” (transkripsi lontar *Ganapati Tattwa*, sloka 40, 42, dan 43).

Terjemahan:

“Inilah Sanghyang Bhedajana kuajarkan kepadamu anakku, oleh karena teramat rahasia sifatnya, karena itu tidak diketahui oleh dunia (masyarakat), apa sebabnya? Karena ia adalah rahasia tentang diri (kita), seandainya rahasia itu tidak diketahui mustahil akan dapat mencapai (duniannya) Siwa.

Adapun murid yang dapat diberikan pengetahuan tentang *Sang Hyang Bhedajana* adalah murid yang punya iman terhadap dana (sedekah), orang yang dapat mengendalikan nafsunya, dan mereka yang bersungguh-sungguh hendak melaksanakan dharma, melaksanakan *brata* (mengurangi kepentingan hidup di dunia ini), dan pada murid yang bhakti berguru. Apa umpamanya? Adalah yoga yang diajarkan oleh sang *Hyang Bhedajana*.

Ada tiga perilaku bagi orang yang mengutamakan (*Purusa*) kebebasan seperti: ada yang mengikuti perilaku *Sakala*, *Kewala Suddha*, dan *Malinatwa*. Ketiganya dijelaskan demikian: *Sakala* artinya berbadan *Tri Guna (Satwam, Rajas, Tamas)*. *Kewala Suddha* artinya melepaskan diri dari kebahagiaan (duniawi).

Malinatwa artinya bebas dari sifat *Tri Guna*. *Manowijnana* badannya, artinya suci badannya. *Jiwanya* badan suci, dari sana menuju kesangsian, itulah yoga namanya. *Sunyakara Kaiwalya* artinya (orang yang) tak ternoda oleh kebahagiaan (duniawi) ialah yang dianggap Siwa Suci”.

Dalam petikan sloka *Ganapati Tattwa* di atas, disebutkan bahwa salah satu ajaran tentang kelepasan disebut sebagai ajaran *Bhedajnyana*. Ajaran ini merupakan ajaran yang sangat rahasia tentang asal muasal manusia agar dapat mencapai dunia Siwa. Siswa yang bisa diberikan pengetahuan ini adalah mereka yang mampu mengendalikan segala hal terkait dunia jasmani dan berbakti kepada guru, sehingga secara tidak langsung telah terjadi proses yoga/pengendalian diri untuk mencapai kelepasan tersebut (Laksmi, dkk, 2018: 82). Terdapat tiga perilaku orang yang mengutamakan kebebasan (*Purusa*), yaitu: *sakala* yang berarti berbadan *Tri Guna*, *kewala sudha* yang berarti melepaskan diri dari kebahagiaan duniawi, dan *malinatwa* yang berarti terbebas dari sifat *Tri Guna*. Sifat tambahan yang harus dimiliki adalah *manowijnana* (suci badannya) dan *sunyakara kaiwalya* (orang yang tak ternoda oleh kebahagiaan duniawi). Seluruh sifat tersebut harus didukung dengan adanya *asuci laksana* secara *sakala* (pembersihan jasmani), sehingga terjadi suatu keseimbangan di dalam diri seseorang sebagai persiapan untuk menerima ajaran suci dan sangat sakral dalam hal kelepasan.

Selanjutnya, intisari lontar *Ganapati Tattwa* sloka 44 dan 50 menyatakan bahwa orang yang memahami intisari pengetahuan suci yang tidak ternodai dan bisa menghilangkan keinginan duniawi, maka dialah yang bisa mencapai Brahman. Bagi para pendeta, pelaksanaan laukika adalah hal yang wajib dilakukan apabila menginginkan adanya kelepasan abadi (moksa). Laukika adalah melaksanakan diksawidhi dhana (upacara pada dewa-dewa dan sedekah) di dunia. Terakhir adalah melaksanakan kaiwalyajnana (yadnya kepada dewa) utama. Pendeta yang demikian disebut sebagai pendeta yang utama, sehingga berhak memiliki izin untuk mencapai kelepasan dengan sungguh-sungguh dan bijaksana.

Dengan meditasi, maka manusia akan dapat melihat dan mendapatkan pengetahuan yang utama. Ia akan dapat melihat dirinya sendiri dari tempatnya, karena sama halnya dengan penyatuan atman dan parama atman. Apabila saatnya menuju kelepasan telah tiba, maka seseorang haruslah sangat hati-hati dalam memilih jalan yang baik bagi sang atman untuk keluar dari badan kasar. Dalam hal ini, ada sembilan lubang yang terdapat pada manusia seperti satu lubang pada mulut, dua lubang pada telinga, dua lubang pada hidung, dua lubang pada mata, satu lubang kemaluan, dan satu lubang anus adalah lubang yang bersifat nista, sehingga tidak baik untuk dijadikan jalan keluar sang atman. Ubun-ubun adalah lubang dengan tingkat menengah, dan celah-celah pikiran (ujung sabda) adalah jalan utama untuk mencapai kelepasan yang utama. Hal tersebut dijelaskan pada kutipan lontar *Ganapati Tattwa* sebagai berikut:

“Mwang yan katekan ing kaptin, aja tan karasanana lunga nira, sang hyang siwatma sah saking sarira, aja wedalanana babahan sanga, ndya ta ngaran babahan sanga, ring luhur 7, ring sor 2, kanistha dalam ika nga. Yan adalah ring Siwadwara, madhya nga, kunang ikang marga utama, dalam ira sang hyang

siwatma, ring tungtung ing sabda, sela ning hidep nga ring kateteg” (transkripsi lontar *Ganapati Tattwa*, sloka 51-53 bagian 5).

Terjemahan:

“Jika tiba saatnya kematian, janganlah tiada dirasakan kepergian Sang Roh yang mempribadi tatkala terpisah dengan sang diri. Janganlah Sang Roh diberikan jalan keluar melalui jalan 9 lubang. Mana yang disebut jalan 9 lubang diantaranya: di atas ada 7 jalan (mata = 2, telinga = 2, hidung = 2, dan mulut = 1). Di bawah ada 2 jalan (kemaluan = 1, dan dubur = 1). Kesembilan jalan itu disebut nista. Apabila Sang Roh meninggalkan diri melalui *Siwadwara* (ubun-ubun) disebut jalan menengah. Sedangkan jalan utama apabila Sang Roh melalui ujung suara (*sabda*) meninggalkan sang diri, yaitu melalui celah-celah pikiran. Artinya pada denyutan jantung”.

IV. Simpulan

Berdasarkan uraian pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa penciptaan alam semesta pada hakikatnya tidak akan pernah lepas dari tiga perwujudan Tuhan (Dewa Siwa) yang dinamakan dengan *Tri Purusa*, yaitu *Parama Siwa*, *Sada Siwa*, dan *Siwatman*. *Parama Siwa* adalah keadaan Tuhan yang maha kosong sebagai *Sang Hyang Jagat Karana*. Selanjutnya, sebagai *Sada Siwa*, beliau telah memprakarsai adanya dua asas yang dinamakan *param* (wujud nyata) dan *para* (wujud abstrak) sebagai cikal bakal alam semesta beserta isinya. Pada tahap terakhir, Tuhan sebagai *Siwatman* adalah Tuhan yang memberikan asas hidup kepada semua makhluk, sehingga dapat mengalami lingkaran idup mati sesuai dengan karma dan jalannya masing-masing. Siwa Lingga merupakan lingga yang paling utama yang bertempat di Padma hati (*Padma hredaya*) manusia. Lingga tersebut adalah tempat bersinggasananya atman yang selalu menjiwai dan menjaga hidup manusia (*sthiti*). Untuk memahami dan mengetahui keberadaan beliau, maka manusia hendaknya selalu mengisi diri dengan kesucian dan selalu menunjukkan jalan bhakti kepada Tuhan dengan menjalankan ajaran *navawidhabhakti*. Kelepasan atau sering dikatakan sebagai *moksa* adalah ajaran yang sangat rahasia (*Bheda jnana*). Pada prinsipnya, seseorang yang ingin mencapai *moksa* adalah orang yang telah memahami hakikat penciptaan dan hakikat Siwa Lingga serta telah lolos dalam kesiapan jasmani maupun rohani dengan bimbingan dan pengawasan yang ketat dari guru spiritual. Apabila keseluruhan proses tersebut dapat dilalui dengan baik, maka tercapailah suatu keadaan yang dinamakan *moksa*, yaitu bersatunya *atman* dengan *parama atman* (*Ida Sang Hyang Widhi Wasa*).

Ajaran yang terkandung dalam Lontar *Ganapati Tattwa* adalah pedoman yang sangat utama untuk mewujudkan masyarakat madani, yaitu masyarakat yang beradab dalam membangun, menjalani, dan memberi makna dalam hidupnya. Dengan memahami dan menaati ajaran dalam lontar *Ganapati tattwa*, maka seseorang akan mampu meningkatkan kualitas diri secara lahir maupun batin. Namun, untuk mencapai tujuan *tersebut*, seseorang harus menjalani langkah-langkah benar, terutama dalam hal penerapan pengetahuan yang bersifat rahasia. Oleh karena itu, tidak boleh serta merta mengikuti ajaran di dalam lontar *Ganapati Tattwa* tanpa bimbingan dan pengawasan guru spiritual untuk menghindari terjadi hal-hal yang tidak diinginkan.

Daftar Pustaka

- Dunia, I Wayan. 2009. *Kumpulan Ringkasan Lontar*. Surabaya: Paramita.
- Harsananda, H. (2021). Strukturasi Ajaran Tattwa Dalam Teks Tattwa Jnana. *Kamaya: Jurnal Ilmu Agama*, 4(2), 188-204.
- Laksmi, dkk. 2018. *Fungsi dan Makna Yoga dalam Ganapati Tattwa* (Doctoral dissertation, Udayana University).
- Pusparani, dkk (2020). Kosmologi Hindu Dalam Konsep Purusa Dan Pradhana Pada Palinggih Kiwa Tengen Di Pura Besakih. *Ganaya: Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 3(2), 227-237.
- Subagyo. 2020. *Aplikasi Metode Riset (Praktik Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan Mix Methods*. Malang: Inteligencia Media.
- Suweta, I. M. (2020). Konsepsi Tentang Siwadalam Lontar Ganapati Tattwa (Kajian Singkat Perspektif Teologi). *Jnanasidanta*, 1(2).
- Tim Penyusun. _____. *Ganapati Tattwa*. Denpasar: Pusat Dokumentasi Provinsi Bali.
- Titib, I Made. 2011. *Tri Sandhya Sembahyang Dan Berdoa*. Surabaya: Paramita.
- Vaswani. 2007. *Bhagavadgita (Nyanyian Tuhan)*. Surabaya: Paramita.
- Widnya, I Ketut. 2016. *Kematian Yang Indah*. Surabaya: Paramita.